

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar Siswa

1. Konsep Hasil Belajar Siswa

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Namun juga diingat, sesuai dengan uraian diatas, meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil pengajaran yang diperoleh mesti optimal. Karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, dan terutama bagaimana aktivitas siswa sebagai subjek belajar.

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam hal ini perlu disadari, masalah yang menentukan bukan metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, bukan kolot atau modernnya pengajaran, bukan pula konvensional atau progresifnya pengajaran. Semua itu mungkin penting artinya, tetapi tidak merupakan pertimbangan akhir, karena itu hanya berkaitan dengan “alat” bukan “tujuan” pengajaran. Bagi pengukuran suksesnya pengajaran, memang syarat utama adalah “hasilnya”. Tetapi harus diingat bahwa dalam menilai atau menerjemahkan “hasil” itu pun harus secara tepat dan cermat, yaitu dengan memperhatikan bagaimana “prosesnya”. Dalam proses inilah siswa akan beraktivitas.

Dengan proses yang tidak baik/benar, mungkin hasil yang dicapainya pun tidak akan baik, atau kalau boleh dikatakan hasil itu adalah hasil semu.

Adapun hasil pengajaran itu dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
Dalam hal ini guru akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan menghadapi ujian. Kalau hasil pengajaran itu tidak tahan lama dan lekas menghilang, berarti hasil pengajaran itu tidak efektif. Guru harus mempertimbangkan berapa banyak dari yang diajarkan itu akan masih diingat kelak oleh subjek belajar, setelah lewat satu minggu, satu bulan, satu tahun dan seterusnya.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan “asli” atau “otentik”. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati penuh makna bagi dirinya.¹⁶

Kemudian pengajaran yang dikatakan berhasil baik itu didasarkan pada pengakuan bahwa belajar secara esensial merupakan proses yang bermakna, bukan sesuatu yang berlangsung secara mekanis belaka, tidak sekedar rutinitas. Menurut penelitian psikologis, mengungkapkan adanya

¹⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, . . . hlm. 49-50

sejumlah aspek yang khas sifatnya dari yang dikatakan belajar penuh makna. Belajar yang penuh makna itu adalah sebagai berikut :

- a. Belajar menurut esensinya memiliki tujuan.
Belajar memiliki makna yang penuh, dalam arti siswa/subjek belajar, memperhatikan makna tersebut.
- b. Dasar proses belajar adalah sesuatu yang bersifat eksplorasi serta menemukan dan bukan merupakan pengulangan rutin.
- c. Hasil belajar yang dicapai itu selalu memunculkan pemahaman atau pengertian atau menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat dipahami dan diterima oleh akal.
- d. Hasil belajar itu tidak terikat pada situasi ditempat mencapai, tetapi dapat juga digunakan dalam situasi lain.¹⁷

WS. Winkell berpendapat bahwa prestasi belajar adalah "hasil belajar yang nampak pada tingkah laku siswa sebagai akibat dari belajarnya".¹⁸Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang diinginkan ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi siswa dalam belajar dan guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Hal ini dapat terlaksana apabila aspek yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran dari segi hasil atau produk yang dicapai siswa menurut Nana Sudjana antara lain :

¹⁷*Ibid.*, hlm. 50-52

¹⁸WS. Winkell, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1986), hlm.

- a. Bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran hendaknya nampak dalam bentuk tingkah laku secara menyeluruh yang terdiri atas unsur kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu pada diri siswa.
- b. Hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran hendaknya mempunyai daya guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, terutama dalam pemecahan masalah yang dihadapinya baik dalam kehidupan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- c. Hasil belajar yang dicapai siswa hendaknya tahan lama diingat dan mengendap dalam pikirannya serta cukup mempengaruhi dirinya dan dapat membentuk kepribadian siswa, sehingga memberi warna dan arah semua perbuatannya.
- d. Mengetahui bahwa keberhasilan yang telah diperoleh siswa dengan adanya perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran, atau sebagai akibat lain di luar proses pengajaran.

Prestasi belajar siswa dari proses pengajaran mencakup tiga aspek, yaitu : aspek kognitif (penguasaan intelektual), aspek afektif(sikap dan nilai), serta aspek psikomotorik (yang berkaitan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak).¹⁹

Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan atau prestasi siswa setelah mengikuti proses belajarmengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1998), hlm. 38

- a. Norma skala dari 0 sampai 10;
- b. Norma skala angka 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/ keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrument evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.²⁰ Hal lain yang justru lebih penting dalam proses evaluasi prestasi bukan norma mana yang harus diambil, melainkan sejauh mana norma itu dipakai secara lugas untuk mengevaluasi seluruh kecakapan siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor) Sehingga, jika dilihat dari bentuk konkrit dari prestasi belajar siswa, maka indikator yang ditetapkan biasanya merujuk atau dapat dilihat dari nilai raport. Nilai raport ini adalah nilai atau hasil akhir pada periode pengajaran baik sistem catur wulan maupun semester.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor Internal

1) Biologis

Secara biologis seseorang juga memerlukan dorongan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Diantaranya adalah *Pertama*, Rasa aman. Ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan ketidakpatuhan,

²⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 153.

ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu. *Kedua*, Rasa cinta. Ini merupakan kebutuhan afeksi dan bertalian dengan orang lain.²¹ *Ketiga*, Kesehatan. Kesehatan sangat penting untuk belajar, karena akan mendorong perhatian untuk lebih meningkatkan belajarnya.

2) Fisiologis

Ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, terdiri dari yaitu; *Pertama*, Makanan. Merupakan sumber energi untuk melakukan aktifitas belajar. *Kedua*, Pakaian. Merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi yang akan menunjukkan kepribadiannya. *Ketiga*, tempat berlindung. Ini sangat dibutuhkan untuk mampu mempertahankan hidup.²²

3) Psikologis

Secara psikologis, seorang siswa juga memerlukan motivasi belajar, diantaranya adalah; *Pertama*, *Autonomy of self reward*, yaitu siswa memberi stimulasi terhadap dirinya sendiri, sehingga dirinya melakukan fungsi penggerakan itu.²³ *Kedua*, *Self confidence*, merupakan model utama bagi seorang pelajar untuk belajar lebih tekun dan lebih baik lagi karena didorong rasa keinginan yang tinggi didasari percaya diri. *Ketiga*, *Self Actualization*, merupakan kebutuhan manusia untuk

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm. 70.

²² Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 81.

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm.

mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. *Keempat, Curiosity*, yang merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya untuk mendapatkan pengetahuan, keterangan-keterangan dan untuk mengerti sesuatu. Selain itu, pada aspek psikologis yang dapat mempengaruhi belajar siswa antara lain :

a) Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

b) Minat dan konsentrasi dalam belajar

Minat dan konsentrasi merupakan dua aspek yang saling berhubungan. Konsentrasi sering ditimbulkan oleh adanya minat terhadap materi yang dipelajari. Minat merupakan perhatian yang bersifat khusus. Jadi konsentrasi itu timbul oleh perhatian. Apabila perhatian lebih intensif, maka akan lebih baik dalam hasil belajar. Karena semakin intensif perhatian

yang menyertai suatu aktifitas akan semakin sukseslah aktifitas itu.²⁴

c) Motivasi (pemberian dorongan)

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, dan ini merupakan prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.

d) Bakat

Kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.²⁵ Mengarahkan pendidikan dan pemberian pelajaran dengan paksaan tanpa memperhatikan bakat anak menjauhkan anak dari kemungkinan tercapainya tujuan yang diharapkan.

e) Sikap siswa

Yang dimaksud sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (respon tendency) dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya.

f) Faktor waktu dan disiplin dalam belajar.

Maksudnya adalah membiasakan diri mengatur waktu belajar dengan baik, disertai rasa disiplin yang tinggi, sehingga

²⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 15.

²⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, . . . hal. 135.

meskipun kemampuan seseorang itu rata-rata asalkan belajarnya teratur dan disiplin dalam menggunakan waktu maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dan pada seseorang yang berkemampuan tinggi akan tetapi kurang disiplin dan tidak teratur belajarnya maka akan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Fisik.

Diantara faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap proses prestasi belajar siswa adalah lingkungan sekolah yang sehat dan bersih. Dengan lingkungan yang aman, tenang, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar dapat diperkuat.

2) Lingkungan *psikologis*

Diantaranya adalah *Pertama*, Pemberian pujian. Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Namun harus diingat bahwa efek pujian itu bergantung pada siapa yang memberi pujian dan siapa yang menerima pujian. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi pemberiannya harus tepat.²⁶ *Kedua*, Pemberian penghargaan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan

²⁶ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, . . ., hlm. 94.

kegiatan belajarnya sendiri diluar kelas.²⁷ *Ketiga, Ego involvement*, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

3) Lingkungan budaya

Proses penciptaan lingkungan budaya, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Diantaranya adalah *Pertama*, Kompetisi dan kooperasi. Persaingan merupakan insentif pada kondisi-kondisi tertentu, tetapi dapat merusak kondisi orang lain. Dalam kompetisi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang. Kompetisi harus mengandung suatu tingkat kesamaan dan sifat-sifat peserta. Adapun kebutuhan akan realisasi diri, diterima oleh kelompok, dan kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan dapat lebih banyak dipenuhi dengan kerjasama. *Kedua*, Restitusi, yaitu menuntut agar siswa melakukan respon yang sebenarnya sebagai pengganti tindakan yang tadinya tidak benar.²⁸

4) Lingkungan keluarga

Orang tua yang mampu membimbing anaknya dengan tekun dan teliti, tentunya anakpun termotivasi untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan yang belum ia miliki. Selain itu, di dalam keluarga, seorang anak cenderung meniru tingkah laku

²⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1992), hlm. 184.

²⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,hal. 121.

orang tuanya. Oleh karena itu orang tua memiliki peran sangat besar dalam menunjukkan tingkah yang baik agar bisa diikutinya. Hal ini mendorong kesemangatan anak dalam bertingkah laku dan akan mengetahui mana yang baik dilakukan dan yang harus ditinggalkan.²⁹

c. Faktor Pendekatan Pembelajaran (*Approach to Learning*)

- 1) Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah). Siswa yang menggunakan pendekatan ini misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar antara lain takut tidak lulus. Oleh karena itu gaya belajarnya santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam
- 2) Pendekatan *deep* (mendalam). Siswa yang menggunakan pendekatan ini biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya. Oleh karena itu belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya.
- 3) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi). Siswa yang melakukan pendekatan ini pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi. Gaya belajar ini lebih serius dari

²⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. . . .hal. 176

pada siswa-siswa yang melakukan dengan pendekatan-pendekatan lainnya.³⁰

3. Domain Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam bukunya *Taxonomy Of Education Objective* yang terbit pada tahun 1965 bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi atau tiga domain bidang yaitu domain kognitif afektif dan psikomotorik.³¹

a. Domain kognitif

Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut blom terdiri dari 6 tingkatan yaitu :

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan mengingat dan kemampuan mengucapkan kembali informasi yang sudah dipelajarinya. Kemampuan dalam bidang pengetahuan ini dapat berupa :*pertama*, pengetahuan tentang sesuatu yang khusus misalnya mengetahui tentang terminology atau istilah-istilah yang dinyatakan dalam bentuk symbol-simbol tertentu baik verbal maupun nonverbal; pengetahuan tentang fakta, kemampuan untuk mengingat tokoh proklamator Indonesia mengingat tanggal dan tahun Sumpah Pemuda dan sebagainya. *Kedua*, pengetahuan

³⁰ *Ibid.*, hlm. 127

³¹ Tim Pengembangan MKMD Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 48

tentang cara atau prosedur cara suatu proses tertentu. Misalnya kemampuan untuk mengungkapkan suatu gagasan, kemampuan untuk mengurutkan langkah-langkah tertentu dan sebagainya.

2) Pemahaman (*comprehension*).

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami suatu objek atau suatu objek pembelajaran. Kemampuan untuk memahami akan mungkin terjadi manakala didahului oleh sejumlah pengetahuan (*Knowledge*). Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, tetapi berkenan dengan kemampuan menjelaskan menerangkan menafsirkan ataupun kemampuan ekstrapolasi.

3) Penerapan (*application*).

Penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur, pada situasi tertentu. Kemampuan menerapkan merupakan tujuan kognitif yang lebih tinggi tingkatany perilaku yang berkenan dengan kemampuan penerapan ini misalnya kemampuan memecahkan suatu persoalan dengan menggunakan rumus dalil atau hukum tertentu. Seseorang akan dapat menguasai kemampuan menerapkan manakala didukung oleh kemampuan mengingat dan memahami fakta atau konsep tertentu.

4) Analisis.

Analisis adalah kemampuan menguraikan atau memecah suatu bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian atau unsure-unsur

serta hubungan antara bagian-bagian itu. Analisis merupakan tujuan pembelajaran yang kompleks yang hanya mungkin dipahami dan dikuasai oleh siswa yang telah dapat menguasai kemampuan memahami dan menetapkan.

5) Sintesis.

Sintesis adalah kemampuan untuk menghimpun bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan yang bermakna, seperti merumuskan tema rencana atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi yang tersedia. Sintesis merupakan kebalikan dari analisis. Kalau analisis mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, maka sintesis adalah kemampuan menyatukan unsure atau bagian bagian menjadi sesuatu yang utuh. Kemampuan menganalisis dan sintesis merupakan kemampuan dasar untuk dapat mengembangkan atau menciptakan inovasi dan kreasi baru.

6) Evaluasi.

Evaluasi adalah tujuan yang paling tinggi dalam domain kognitif. Tujuan ini berkenan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau suatu kriteria tertentu. Dalam tujuan ini, terkandung pula kemampuan untuk memberikan suatu keputusan dengan berbagai pertimbangan dan ukuran ukuran tertentu misalkan memberikan keputusan bahwa

sesuatu yang diamati itu baik, buruk, indah, jelek, dan sebagainya.³²

b. Domain afektif.

Domain afektif berkenan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. domain ini merupakan bidang tujuan pendidikan kelanjutan dan domain kognitif. Artinya, seseorang hanya akan memiliki sikap tertentu suatu objek manakala telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Domain afektif memiliki tiga tingkatan yaitu:

1) Penerimaan.

Penerimaan adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala kondisi keadan atau suatu masalah. Seseorang memiliki perhatian yang positif terhadap gejala gejala tertentu manakah lah mereka memiliki kesadaran tentang gejala, kondisi, atau objek yang ada kemudian mereka juga menunjukkan kerelaan untuk menerima bersedia untuk memperhatikan gejala atau kondisi yang diamatinya itu. Akhirnya, mereka memiliki kemampuan untuk mengarahkan segala perhatian terhadap objek itu.

2) Merespon.

Merespon atau menanggapi ditunjukkan melalui kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu seperti kemauan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Kemauan untuk mengikuti diskusi, dan sebagainya. Respon biasanya diawali dengan diam,

³²*Ibid.*, hlm. 48-50.

kemudian dilakukan dengan sungguh-sungguh dan kesadaran, setelah itu baru dilakukan dengan penuh kegembiraan dan kepuasan.

3) Menghargai.

Menghargai terdiri dari penerimaan suatu nilai dengan keyakinan tertentu seperti menerima adanya kebebasan atau persamaan hak antara laki-laki dan perempuan; mengutamakan suatu nilai seperti memiliki keyakinan akan kebenaran suatu ajaran tertentu, serta komitmen akan kebenaran yang diyakininya dengan aktivitas.

4) Mengorganisasi.

Tujuan yang berhubungan dengan organisasi ini berkenaan dengan pengembangan nilai ke dalam system organisasi tertentu termasuk Hubungan antara nilai dan tingkat prioritas nilai-nilai itu. Tujuan ini terdiri dari konseptualisasi nilai, yaitu memahami unsure-unsur abstrak dari suatu nilai yang telah dimiliki dengan nilai-nilai yang datang kemudian, serta mengorganisasi suatu system nilai yaitu pengembangan suatu system nilai yang saling berhubungan antara yang atas dengan yang lainnya.

5) Karakterisasi nilai

Tujuan ini adalah mengadakan sintesis dan internalisasi system nilai dengan pengkajian secara mendalam, sehingga nilai-

nilai yang dibangunya itu dijadikan pandangan atau falsafah hidup serta dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku.³³

c. Domain psikomotor

Hasil belajar ranah psikomotorik menampakan dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam aspek ranah psikomotorik yaitu :

- 1) Gerakan reflek atau keterampilan pada gerakan yang tidak sadar
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan sadar
- 3) Kemampuan perceptual termasuk didalamnya membedakan visual membedakan auditif dan motoris
- 4) Kemampuan di bidang fisik misalnya kekuatan keharmonisan dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan skil mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenan dengan komunikasi non dekursif, seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Domain psikomotor adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan atau *skill* seseorang. Ada tujuh tingkatan yang termasuk ke dalam domain ini :

- 1) Persepsi (*perception*) merupakan kemampuan seseorang memandang sesuatu yang dipermasalahkan. Dimana dalam

³³*Ibid.*, hlm. 51-52

kemampuan mempersepsi terkandung kemampuan internalisasi nilai yang didasarkan pada proses pengorganisasian intelektual yang selanjutnya akan membentuk pandangan seseorang.

- 2) Kesiapan (*set*) berhubungan dengan kesediaan seseorang untuk melatih diri tentang keterampilan tertentu yang direfleksikan dengan perilaku-perilaku khusus, misalnya tergambar dari motivasinya, kemauan, partisipasi serta kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.
- 3) Meniru (*imitation*) adalah kemampuan seseorang mempraktekkan gerakan-gerakan sesuai dengan contoh yang diamatinya.
- 4) Membiasakan (*habitual*) adalah kemampuan seseorang untuk mempraktekkan gerakan-gerakan tertentu tanpa harus melihat contoh.
- 5) Menyesuaikan (*adaptation*) merupakan kemampuan yang didorong oleh kesadaran dirinya walaupun gerakan yang dilakukannya itu masih seperti pola yang ada. Baru pada tahap berikutnya, yaitu kemampuan beradaptasi gerakan atau kemampuan itu sudah disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi yang ada.
- 6) Menciptakan (*organization*) yakni kemampuan seseorang untuk berkreasi dan mencipta sendiri suatu karya. Tahap ini merupakan tahap puncak dari keseluruhan kemampuan, yang tergambar dari kemampuannya menghasilkan sesuatu yang baru.³⁴

³⁴*Ibid.*, hlm. 51-52

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada tiga domain hasil belajar yang perlu diketahui oleh guru untuk memaksimalkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Jika dapat disimpulkan tiga ranah domain tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Tiga domain hasil belajar siswa

a. Domain kognitif

Tujuan pembelajaran Umum (TPU)	Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)
a. Ingatan (kata kerja yang dapat digunakan) Mengetahui hal-hal tertentu Mengetahui pokok-pokok pikiran Mengetahui fakta-fakta yang spesifik	Menggambarkan, mendefinisikan, member ciri, menyusun daftar, mengingat kembali, menyebutkan, memproduksi.
b. Pemahaman Memahami hal-hal dan pokok pikiran menginterpretasikan data-data dalam table.	Mengubah, menjelaskan, mengikhtisarkan, menyusun kembali, menafsirkan, membedakan, memperkirakan, memperluas, menyimpulkan, menganulir.
c. Penerapan Menerapkan konsep-konsep dan pokok-pokok pikiran pada situasi baru. Mendemonstrasikan penggunaan metode atau prosedur yang benar.	Memperhitungkan, mendemonstrasikan, mengubah struktur, mengembangkan, menerapkan, menggunakan, menemukan, menyiapkan, memproduksi, menghubungkan, meramalkan, menangani.
d. Analisis Membedakan fakta dan kesimpulan, mengevaluasi relevansi data. Mengenal, menyadari adanya asumsi yang tidak diungkapkan.	Membedakan dan mendiskriminasikan, mendiagramkan, memilih, memisahkan, membagi-bagikan, mengilustrasikan, mengklarifikasikan.
e. Sintesis Menulis suatu tema yang terorganisasi dengan baik. Menulis cerita/puisi. Berpidato dengan baik. Mengajukan rencana eksperimen. Menyusun skema baru.	Mengategorikan, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, menciptakan, mendesain, menjelaskan, mengubah, mengorganisasi, merencanakan, menyusun kembali, menghubungkan, merevisi, menyimpulkan,

Mengintegrasikan.	menceritakan,menuliskan, mengatur.
f. Evaluasi Mempertimbangkan konsistensi logis dari bahan tertulis. Mempertimbangkan ketetapan kesimpulan yang didukung oleh data. Mempertimbangkan nilai suatu pekerjaan. Mempertimbangkan nilai pekerjaan. Dengan standar kebaikan.	Menyimpulkan, mengkritik, mendukung, menerangkan, mengikhtisar, membandingkan, memperterangkan, membenarkan, mendiskriminasi, menghubungkan meringkaskan.

b. Domain afektif

a. Penerimaan Mendengarkan dengan penuh perhatian. Memperlihatkan kesadaran akan kepentingan belajar.	Bertanya, menggambarkan, mengikuti, member, menyelenggarakan, mengidentifikasi, menempatkan, menanamkan, memilih, menggunakan.
b. Memberi respon Menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan. Ikut serta dalam diskusi kelas.	Menjawab, menaati, menyetujui, membntu, menceritakan, melaksanakan, mempersembahkan, menuliskan, menunjukkan.
c. Penilaian Menunjukkan kepercayaan dalam proses demokrasi. Mempertunjukkan keterkaitan dengan kesejahteraan yang lain.	Menggambarkan, menerangkan, mengikuti, mengajak, bergabung, memohon, melapor, bekerja.
d. Pengorganisasian Menerima pertanggungjawaban atas perilakunya. Merumuskan rencana hidup sesuai dengan kemampuan mentak dan kepercayaan.	Mengetahui, mengatur, menggabungkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, mengembangkan.
e. Karakterisasi Menemukan kepercayaan diri dalam bekerja sendiri. Menjaga kebiasaan sehat.	Mongorganisasi, menyintesis, mempergunakan, mendengarkan, melaksanakan, mempraktekkan, memohon, menanyakan, merevisi, memecahkan masalah, menelaah kembali kebenaran sesuatu.

c. Domain psikomotor

a. Peniruan Menampilkan langkah tari dengan	Merakit, membersihkan, mengubah,
------------------------------------------------	----------------------------------

tepat. Meniru gambar jadi.	membetulan, mengencangkan, mengikuti, memegang, memanipulasi, menempatkan, memukuli.
b. Manipulasi Memperbaiki motor listrik. Menjadikan mesin gergaji listrik.	Merakit, membangun, melapisi, mengebor, menguatkan, mengkurinda, memalu, memperbaiki, mengamplas, menggergaji.
c. Ketetapan Mengendarai mobil dengan terampil, menjalankan mesin gergaji listrik.	Sama dengan memanipulasi tetapi dengan control yang lebih dan kesalahan lebih sedikit.
d. Artikulasi Menulis dengan rapi dan jelas, mengetik jelas dan cepat.	Memeriksa skala, mengakami, mengidentifikasi, menempatkan, memanipulasi, menjahit, menajamkan, membungkus, menulis.
e. Pengalamiahan Memainkan biola dengan mahir. Menampilkan gaya yang benar dalam berenang.	Merakit, mendemonstrasikan, menampilkan, menjalankan, membangun, mengarah. ³⁵

B. Gaya Mengajar Guru

1. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau system lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru. Disamping itu ada beberapa definisi lain, yang dirumuskan secara rinci dan tampak bertingkat.³⁶

Disini akan diberikan beberapa definisi :

- a. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak.

³⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, . . . hlm. 37-40

³⁶ Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 47

Tujuan mengajar ialah penguasaan pengetahuan oleh anak. Anak dianggap pasif. Pengajarannya bersifat *teacher centered*, karena gurulah yang memegang peranan utama. Sering ilmu pengetahuan kebanyakan diambil dari buku pelajaran yang tidak dihubungkan dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran serupa ini disebut intelektualistis, sebab menekankan segi pengetahuan.

- b. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak.

Tentu saja anak-anak diharapkan mengenal kebudayaan bangsanya dan kehidupan dunia. Tetapi adapula yang mengharap agar anak-anak tidak hanya menguasai kebudayaan yang ada, tetapi agar mereka turut membantu memperkaya kebudayaan itu dengan cara menciptakan kebudayaan baru menurut zaman yang senantiasa berubah itu.

- c. Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Mengajar itu suatu usaha dari pihak guru, yakni mengatur lingkungan, sehingga terbentuklah suasana yang sebaik-baiknya bagi anak untuk belajar. Yang belajar adalah anak itu sendiri berkat kegiatannya sendiri. Guru hanya dapat membimbing anak. Dalam pada itu dimanfaatkannya segala factor dalam lingkungan, termasuk dirinya, buku-buku, alat peraga, lingkungan, sumber lain dan sebagainya, jadi tidak hanya buku-buku saja. Kalau pada a, biasanya pelajaran bersifat *teacher-*

centered, maka pada c, lebih bersifat *pupil-centered*, dan guru berperan sebagai “*manager of learning*”.³⁷

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Sehingga pengajarannya bersifat *teacher centered*, jadi gurulah yang memegang posisi kunci dalam proses belajar mengajar dikelas. Guru menyampaikan pengetahuan, agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, pengajaran seperti ini ada juga yang menyebutnya dengan pengajaran yang intelektualis.

Kelanjutan dari pengertian belajar mengajar di atas adalah menanamkan pengetahuan itu pada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman. Dalam proses ini pula siswa/anak didik mengenal dan menguasai budaya bangsa untuk kemudian dapat memperkayanya. Hal ini berarti berangkat dari intelektualnya, siswa dapat menciptakan yang baru.

Kemudian pengertian yang luas, mengajar diartikan sebagai suatu mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan

³⁷ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm 4-5

menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental. Pengertian mengajar seperti ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar itu adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedang yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya, dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Yang belajar adalah siswa itu sendiri dengan kegiatannya sendiri. Guru dalam hal ini membimbing. Dalam membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif itu sudah barang tentu guru tidak dapat mengabaikan faktor atau komponen-komponen yang lain dalam lingkungan proses belajar mengajar, termasuk misalnya bagaimana dirinya sendiri, keadaan siswa, alat-alat peraga atau media, metode dan sumber-sumber belajar lainnya. Konsep mengajar ini memberikan indikator bahwa pengajarannya lebih bersifat *pupil centered*. Sehingga tercapailah suatu hasil yang optimal, sangat tergantung oleh kegiatan anak didik itu sendiri. Dengan kata lain, tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar.³⁸

Mengajar diartikan sebagai kegiatan mengorganisasi proses belajar. Dengan demikian, masalah yang dihadapi oleh pengajaran yang dipandang

³⁸ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, . . . hlm. 48

baik untuk menghasilkan produk yang baik, adalah bagaimana mengorganisasikan proses belajar untuk mencapai pengetahuan otentik dan tahan lama. Karena mengajar merupakan kegiatan mengorganisasikan proses belajar secara baik, maka guru sebagai pengajar harus berperan sebagai organisatr yang baik pula. Secara makro guru dituntut untuk dapat mengorganisasikan komponen-komponen yang terlibat didalam proses belajar mengajar sehingga diharapkan terjadi proses pengajaran yang optimal.

Perlu ditambahkan, bagi seorang guru/pengajar harus menyadari bahwa belajar adalah ingin “mengerti”. Belajar adalah mencari, menemukan dan melihat pokok permasalahannya. Belajar juga dikatakan sebagai upaya memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini membawa konsekuensi bahwa kegiatan mengajar dalam proses pengajarannya juga harus menyediakan kondisi yang problematik dan guru membimbingnya.³⁹

Wijaya dan Djadjuri menyatakan bahwa fungsi mengajar sebagai berikut :

- a. Menerangkan dan member informasi.
- b. Mendorong inisiatif, mengarahkan pelajaran dan mengadministrasikan.
- c. Menciptakan kelompok-kelompok belajar.
- d. Menciptakan suasana belajar yang aman.
- e. Menjelaskan sikap, kepercayaan dan masalah.

³⁹*Ibid.*, hlm. 50

- f. Mencari kesulitan-kesulitan belajar agar siswa dapat memecahkannya sendiri.
- g. Membuat bahan-bahan kurikulum.
- h. Mengevaluasi hasil belajar, mencatatnya dan melaporkannya.
- i. Memperkaya kegiatan belajar.
- j. Mengelola kelas.
- k. Mempartisipasikan kegiatan sekolah.
- l. Mempartisipasikan diri di dalam kehidupan professional.

Matthew yang dikutip Hilman mengemukakan ciri mengajar menurut pendekatan konstruktivis sebagai berikut :

- a. Orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topic dan selanjutnya melakukan observasi mengenai topic yang dipelajari.
- b. *Elicitasi*, yaitu peserta didik dibantu untuk mengungkapkan gagasannya secara jelas dengan melakukan diskusi mengenai apa yang diobservasi dalam wujud tulisan, gambar atau poster.
- c. Restrukturisasi ide yaitu :
 - 1) Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan gagasan-gagasan orang lain atau teman melalui diskusi.
 - 2) Membangun gagasan baru. Hal ini terjadi bila mana dalam diskusi tersebut gagasannya bertentangan dengan gagasan orang lain atau gagasannya tidak dapat menjawab terhadap pertanyaan yang diajukan yang diajukan teman-temannya.

- 3) Mengevaluasi gagasan baru dengan melakukan eksperimen, jika dimungkinkan. Ada baiknya jika gagasan yang baru dibentuk itu diuji dengan suatu percobaan atau persoalan baru.
- d. Penggunaan gagasan dalam banyak situasi. Gagasan yang telah dibentuk oleh peserta didik perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi.⁴⁰

2. Interaksi Belajar dan Mengajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang berbeda, akan tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh individu siswa, sedangkan mengajar lebih mengacu kepada apa yang dilakukan oleh seorang guru sebagai pemimpin belajar. Dalam kegiatan belajar dan mengajar, bila ada guru yang mengajar maka akan terdapat siswa yang belajar. Jadi, dalam kegiatan belajar mengajar terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa atau dalam istilah asingnya disebut dengan interaksi edukatif.

Guru sebagai moderator dan fasilitator belajar dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan dan keduanya merupakan kegiatan yang harus ada dalam proses belajar mengajar, sehingga akan terjadi apa yang disebut dengan interaksi belajar dan mengajar. Guru merupakan pihak yang berinisiatif awal dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar, sementara itu siswa sebagai pihak yang secara langsung mendapatkan

⁴⁰ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2014), hlm. 101-102

kemanfaatan dari peristiwa belajarmengajar yang terjadi. Menurut Sardiman untuk membedakan antara interaksi sosial dengan interaksi pendidikan dalam interaksi belajar mengajar terdapat beberapa ciri khusus yang dapat dirinci sebagai berikut:⁴¹

- a. Tujuan yang jelas yang akan dicapai.
- b. Ada bahan pelajaran yang menjadi isi interaksi.
- c. Ada mempunyai siswa yang belajar dan guru yang mendidik.
- d. Mempunyai metode untuk mencapai tujuan.
- e. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik
- f. Ada penilaian terhadap hasil interaksi.

3. Pengertian Gaya Mengajar Guru

“Gaya” menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ragam (cara, rupa, bentuk dan sebagainya) yang khusus (mengenai tulisan, karangan, pemakaian bahasa, bangunan rumah dan sebagainya). Jadi gaya mengajar yang dimaksud disini adalah cara atau variasi mengajar yang meliputi aspek tujuan, aspek teknik, aspek perkembangan sikap, aspek pribadi, dan kompetensi mengajar yang semuanya terjadi dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan mengajar adalah suatu proses yang kompleks yang tidak hanya sekedar menyampaikan informasi oleh guru kepada siswa tetapi banyak hal dan kegiatan yang harus dipertimbangkan serta dilakukan,

⁴¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. . . , hlm. 13.

sehingga mengajar dapat dikatakan suatu usaha bagaimana mengatur lingkungan dan adanya interaksi subjek didik atau siswa dengan lingkungannya sehingga tercipta kondisi belajar yang baik.⁴²

Gaya mengajar menurut Uzer Usman adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh antisipasi.⁴³ Untuk itu sebagai guru perlu melatih diri agar menguasai keterampilan tersebut.

Jadi, gaya mengajar guru adalah suatu tingkah laku, sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pengajaran, terutama mengenai rona muka berdirinya, pandangan mata, suara dan gerakannya yang terlihat dalam setiap tindak tanduknya sebagai pancaran diri pribadinya pada waktu mengajar dan bergaul didalam kelas.

4. Macam-macam Gaya Mengajar Guru

Gaya mengajar pendidik dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu:

a. Gaya Mengajar klasik

Proses pengajaran dengan gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi

⁴² Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiyawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 6.

⁴³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 84.

berikutnya. Isi pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang paling populer dan dipilih dari dunia yang diketahui anak. Oleh karenanya, isi pelajaran bersifat objektif, jelas, dan diorganisasi secara sistematis-logis. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat anak, melainkan pada urutan tertentu. Peran guru di sini sangat dominan, karena dia harus menyampaikan bahan. Oleh karenanya guru harus ahli (*expert*) tentang pelajaran yang dipegangnya. Dengan demikian proses pengajaran bersifat pasif, yakni siswa diberi pelajaran.

Gaya mengajar seperti ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya manakala kondisi kelas yang mengharuskan guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas dimana siswanya mayoritas pasif. Gaya mengajar klasik sudah tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran sekarang yang sudah bergeser dari *paradigm teacher centered* menjadi *student centered*. Pergeseran paradigma ini disebabkan oleh maju pesatnya ilmu pengetahuan dengan bantuan teknologi canggih, jadi apabila masih ada guru yang menggunakan gaya mengajar guru klasik maka secara tidak langsung akan menghambat kemajuan siswa.⁴⁴

Ciri-ciri gaya mengajar klasik adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran, berupa: sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat obyektif, jelas, sistematis, dan logis.

⁴⁴ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm 59-61.

- 2) Proses penyampaian materi: menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan urutan tertentu.
- 3) Peran siswa: pasif, hanya diberi pelajaran untuk didengarkan.
- 4) Peran guru: dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.

Jadi apabila dapat disimpulkan gaya mengajar klasik adalah sebagai berikut menurut Cucu Suhana dalam bukunya *Konsep Strategi Pembelajaran*.

- 1) Proses mengajar merupakan proses memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama yang baik dari generasi masa lampau ke generasi berikutnya, sebagai wujud adanya proses konservasi.
- 2) Materi mengajar terdiri dari sejumlah informasi yang paling actual dan disiplin dari dunia yang paling diketahui peserta didik.
- 3) Proses penyampaian materi pelajaran tidak didasarkan atas minat anak, melainkan pada urutan tertentu.
- 4) Peran guru sangat dominan dalam menyampaikan bahan pelajaran dan peserta didik menerimanya.
- 5) Guru harus ekspert dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- 6) Proses pengajaran pasif sebab peserta didik merupakan subjek yang diberi pelajaran.⁴⁵

⁴⁵Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, . . . hlm. 100

b. Gaya Mengajar Teknologis

Fokus gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individual. Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Peranan isi pelajaran adalah dominan. Oleh karena itu, bahan disusun oleh ahlinya masing-masing. Bahan itu bertalian dengan data objektif dan keterampilan yang dapat menuntun kompetensi vokasional siswa. Peranan siswa di sini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media. Dengan hanya merespons apa yang diajukan kepadanya melalui perangkat itu, siswa dapat mempelajari apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan. Peranan guru hanya sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau pemberi kemudahan (*facilitator*) dalam belajar karena pelajaran sudah diprogram sedemikian rupa dalam perangkat, baik lunak (*software*) maupun keras (*hardware*).

Gaya mengajar teknologis mensyaratkan guru untuk berpegang pada media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan rangsangan pada anak didiknya untuk mampu menjawab persoalan.

Kebebasan siswa untuk memilih mata pelajaran dan diperkenankan menggunakan seperangkat media yang ada, maka bukan akan mengurangi peran guru, melainkan guru hendaknya terus memantau perkembangan anak belajar sehingga hasil belajar siswa diperoleh secara maksimal.⁴⁶

Ciri-ciri gaya mengajar teknologis adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Media Campus, 2013), hlm. 83-84

- 1) Bahan pelajaran: terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*software*) dan keras (*hardware*) yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data obyektif dan keterampilan siswa untuk menunjang kompetensinya.
- 2) Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stimulan pada siswa untuk dijawab.
- 3) Peran siswa: mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan menggunakan media secukupnya, merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.
- 4) Peran guru: pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengarah (memberikan petunjuk pada siswa dalam belajar), fasilitator (memberi kemudahan pada siswa dalam belajar).

Dapat disimpulkan gaya mengajar teknologis adalah sebagai berikut :

- 1) Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 2) Materi pembelajaran berhubungan dengan pembentukan kompetensi vokasional peserta didik.
- 3) Penggunaan multi media merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran peserta didik.
- 4) Materi pembelajaran merupakan aspek yang paling berarti bagi kehidupan peserta didik.

- 5) Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran peserta didik.⁴⁷

c. Gaya Mengajar Personalisasi

Gaya mengajar guru menjadi salah satu kunci keberhasilan siswa. Pada dasarnya guru mengajar bukan untuk memandaikan siswa semata, akan tetapi juga memandaikan pada dirinya. Guru yang mempunyai prinsip seperti ini, ia akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga memandang anak didiknya seperti dirinya sendiri. Guru tidak bisa memaksa peserta didiknya untuk menjadi sama dengan gurunya, karena ia mempunyai minat, bakat dan kecenderungan masing-masing.⁴⁸

Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Hal ini karena setiap siswa mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing yang tidak dapat dipaksakan oleh guru. Siswa harus dipandang sebagai seorang pribadi yang mempunyai potensi untuk dikembangkannya. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk memposisikan dirinya sebagai mitra belajar siswa dengan memberikan bantuan atas perkembangan siswa dalam berbagai aspek.⁴⁹

Ciri-ciri gaya mengajar personalisasi yaitu:

- 1) Bahan pelajaran: disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.

⁴⁷ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, . . . hlm. 100

⁴⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*,... hlm. 84-85.

⁴⁹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*,... hlm 60.

- 2) Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.
- 3) Peran siswa : dominan dan dipandang sebagai pribadi.
- 4) Peran guru : membantu menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metode pengajaran dan sebagai nara sumber.

Gaya mengajar personalisasi menurut buku Cucu Suhana yang berjudul *Konsep Strategi Pembelajaran* dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Proses pembelajaran dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental peserta didik.
- 2) Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*child centre*) mengingat peserta didik dipandang sebagai pribadi yang memiliki kompetensi untuk dikembangkan dan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 3) Guru berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik mengingat guru sebagai pribadi yang professional yang menguasai keahlian dalam psikologi dan metodologi.⁵⁰

d. Gaya Mengajar Interaksional

Kehidupan manusia (siswa) disamping sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia hendaknya melakukan interaksi sosial dengan berbagai problematika yang harus dihadapi. Siswa

⁵⁰Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, . . . hlm. 100

dihadapkan pada suatu realitas yang beraneka ragam. Oleh karenanya, dalam pembelajaran ia diberi kesempatan luas untuk memilih program studi yang sesuai dengan program studi yang sesuai dengan masyarakat kekinian. Siswa juga dilibatkan dalam pembentukan interaksi sosial yang mengharuskan ia mampu belajar secara mandiri.

Peranan guru dan siswa di sini sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa. siswa belajar melalui hubungan dialogis. Dia mengemukakan pandangannya tentang realita, juga mendengarkan pandangan siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari. Adapun isi pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama yang bersifat kontemporer.⁵¹

Ciri-ciri gaya mengajar interaksionis yaitu sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran: berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer.
- 2) Proses penyampaian materi: menyampaikan dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.

⁵¹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*,... hlm 86.

- 3) Peran siswa: dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.
- 4) Peran guru: dominan, menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama siswa memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid⁵².

Jadi dapat disimpulkan mengenai gaya mengajar interaksional adalah sebagai berikut :

- 1) Guru dan peserta didik sebagai mitra pelaksanaan pembelajaran, dimana keduanya sama-sama dominan.
- 2) Guru dan peserta didik berusaha memodifikasi materi pembelajaran dalam rangka mencari bentuk baru secara radikal, sebagai wujud adanya proses transformasi.
- 3) Guru menciptakan iklim saling ketergantungan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memfasilitasi terjadinya dialog interaktif antar peserta didik dalam upaya menciptakan gagasan-gagasan baru yang penuh arti bagi kehidupan.
- 4) Materi pembelajaran lebih difokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan aspek *cultural kontemporer* sebagai wujud adanya proses inovasi.⁵³

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu gaya

⁵²*Ibid.*, hlm 86-87

⁵³Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, . . . hlm. 101

mengajar klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional. Apapun gaya mengajar mengajar yang digunakan oleh seorang guru hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran agar dapat menunjang proses belajar siswa dan mendapatkan hasil yang optimal.

5. Pengertian Variasi Gaya Mengajar

Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang stagnan (klasikal) mengakibatkan perhatian, motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran, guru, dan sekolah menurun. Untuk itu perlu adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar. Keterampilan menggunakan variasi merupakan salah satu keterampilan mengajar yang dikuasai guru. Dalam proses pembelajaran, tidak jarang rutinitas yang dilakukan guru seperti masuk kelas, mengabsen siswa, menagih pekerjaan rumah, atau memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat siswa jenuh dan bosan. Subjek didik adalah manusia yang memiliki keterbatasan tingkat konsentrasi sehingga membutuhkan suasana baru yang membuat fresh dan bersemangat untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini, guru harus pandai-pandai menggunakan seni mengajar situasi dengan mengubah gaya mengajar, menggunakan media pembelajaran, atau mengubah pola interaksi dengan maksud menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.⁵⁴

⁵⁴Marno & Idris, M..*Strategi dan Metode Pengajaran*. (Yogyakarta : Ar. Ruz Media, 2008), hlm 159

Variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, dan berperan serta secara aktif.⁵⁵

Menurut Mulyasa variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam pembelajaran bertujuan:⁵⁶

- a. Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan.
- b. Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran. Memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran.
- c. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.

Penggunaan keterampilan mengadakan bahwa variasi mengajar seyogianya memenuhi prinsip-prinsip antara lain:

- a. Relevan dengan tujuan pembelajaran bahwa variasi mengajar digunakan untuk menunjang tercapainya kompetensi dasar.
- b. Kontinu dan fleksibel, artinya variasi digunakan secara terus menerus selama KBM dan fleksibel sesuai kondisi.

⁵⁵Hasibuan & Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 64

⁵⁶Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. . . , hlm. 78

- c. Antusiasme dan hangat yang ditunjukkan oleh guru selama KBM berlangsung.
- d. Relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.⁵⁷

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa variasi mengajar adalah selingan dalam proses pembelajaran agar tidak membosankan dan dapat menarik minat serta perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang tengah dibicarakan.

Jadi gaya mengajar adalah sikap yang harus dilakukan untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung bagi proses belajar mengajar. Gaya mengajar sangat dipengaruhi oleh cara guru memandang diri mereka sendiri, dan cara guru memandang siswa. Hal ini berarti bahwa perasaan guru, mewarnai corak pengajaran dan interaksi dengan siswa.

6. Indikator Gaya Mengajar

Variasi gaya mengajar guru pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Dengan menggunakan variasi ini siswa akan melihat sebagai sesuatu yang energik, bersemangat dan semuanya mempunyai relevansi dengan hasil belajar. Adapun variasi-variasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

⁵⁷Marno & Idris, M..*Strategi dan Metode Pengajaran*. . . , hlm 160

a. Variasi suara.

Suara guru dapat bervariasi dalam: intonasi, nada, volume dan kecepatan. Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), variasi suara ini dapat di kombinasikan antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan.

b. Penekanan (*focusing*)

Untuk memfokuskan perhatian siswa pada suatu aspek yang penting dapat dilakukan penekanan secara verbal, misalnya: perhatikan baik-baik, dengarkan baik-baik dan sebagainya.

c. Pemberian waktu (*Pausing*)

Untuk menarik perhatian siswa dapat dilakukan dengan mengubah suasana menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan/diam.

d. Kotak pandang

Ketika berinteraksi dengan siswa, guru sebaiknya berbicara dengan megarahkan pandangannya kepada semua siswa, hal ini dimaksudkan untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa. Seorang guru dapat memanfaatkan pandangan matanya untuk membantunya dalam penyampaian materi dan juga dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa.

e. Gerakan anggota badan (*gesturing*)

Penggunaan variasi mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Dengan

penggunaan variasi ini disamping dapat menarik perhatian siswa juga dapat menolong dalam menyampaikan arti pembicaraan.

f. Pergantian posisi

Perpindahan posisi guru dalam ruangan dimaksudkan untuk mempertahankan perhatian siswa. Penggunaan variasi ini cukup penting artinya bagi guru karena dapat menciptakan suasana yang tidak monoton dalam mengajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sebaiknya seorang guru melakukan variasi dalam mengajarnya. Dengan melakukan variasi dalam gaya mengajar, maka suasana kelas tidak terasa membosankan bagi peserta didik. Guru yang banyak melakukan improvisasi dalam variasi mengajar tentunya akan menarik perhatian siswanya untuk mengikuti pelajaran sehingga bermplikasi pada peningkatan dalam prestasi bekajarnya.

Seorang guru hendaknya selalu mengusahakan agar gaya yang digunakan dalam mengajar dapat mendukung penjelasan yang disampaikan. Dengan kata lain, seorang pengajar perlu mempertimbangkan bahwa gaya yang digunakan dalam mengajar memang merupakan tuntutan proses belajar mengajar yang ideal dan potensial dalam membentuk kerangka pikir logis bagi siswa. Guru dalam persepektif siswa, merupakan subjek yang berkepentingan dalam kegiatan belajar mengajar, karena fungsi guru adalah sebagai pengajar atau pendidik dalam setiap proses belajar mengajar disekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar suatu perasaan jenuh mungkin saja terjadi apabila kita melihat atau

mengalami materi pelajaran yang sama terjadi secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi rutinitas. Dengan demikian untuk menanggulangi rasa bosan ini maka diperlukan adanya suatu variasi dalam proses belajar mengajar, sehingga belajar di sekolah tidaklah terasa sebagai beban yang berat.

Adanya variasi gaya mengajar guru PAI yang baik dapat membantu siswa untuk lebih memfokuskan perhatian siswa pada pelajaran yang sedang diajarkan. Dalam pembelajaran PAI diharapkan guru PAI juga dapat mengadakan variasi gaya mengajar, misalnya dengan memberikan acungan jempol bagi siswa yang mampu mengerjakan soal. Dengan demikian siswa akan merasa diperhatikan oleh gurunya dan tidak merasa bosan dengan pelajaran PAI sehingga dapat memicu siswa untuk belajar dengan tekun dalam mencapai prestasi belajar PAI yang maksimal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variasi mengajar penting adanya dalam proses belajar mengajar, sehingga dalam proses belajar mengajar tersebut siswa tidak akan merasa bosan untuk mengikuti proses belajar, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Uzer Usman, tujuan dan manfaat gaya mengajar guru adalah untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan. Memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru. Manfaat lain yaitu untuk memupuk tingkah laku

yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik. Serta berguna untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya. Melihat tujuan dan manfaat gaya mengajar tersebut apabila dapat terlaksana dengan baik di lingkungan belajar maka akan meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar.⁵⁸

Adapun macam-macam gaya mengajar guru menurut Moh. Uzer Usman adalah sebagai berikut :⁵⁹

a. Penggunaan variasi atau gaya suara

Dalam penggunaan variasi atau gaya suara ini seorang guru harus dapat mengadakan perubahan nada suara yang keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari suara gembira menjadi suara sedih atau pada saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.

b. Pemusatan perhatian

Guru harus bisa memusatkan perhatiannya dalam hal yang dianggap penting kepada siswa.

c. Kesenyapan

Dengan adanya kesenyapan yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu, maka hal ini merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian karena perubahan stimulus dari adanya

⁵⁸ Moh.UzerUsman,*Menjadi Guru Profesional*. . ., hlm. 85.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 85-86

suara ke keadaan tenang atau dari keadaan kesibukan ke kegiatan lalu dihentikan, akan dapat menarik perhatian, sebab siswa ingin tahu ada apa yang terjadi.

d. Mengadakan kontak pandang

Dalam mengadakan kontak pandang sebaik seorang guru pandangnya menjelajahi seluruh kelas dan melihat kepada matasiswa untuk menunjukkan hubungan hubungan yang intim kepada mereka, karena kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi.

e. Gerakan badan dan mimik

Variasi atau gaya dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi.

f. Pergantian posisi guru dalam kelas

Pergantian posisi guru dalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa agar siswa dapat konsentrasi.

7. Faktor faktor Yang Mempengaruhi Gaya Mengajar Guru

Gaya mengajar guru sangat mempengaruhi cara belajar siswa yang dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dalam mengarahkan ketekunan untuk melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya mengajar guru yaitu:

a. Penggunaan media atau bahan - bahan pengajaran

Dalam penggunaan media atau bahan pengajaran seorang guru harus bisa menciptakan variasi atau gaya dalam menyampaikan materi

sehingga siswa tidak mudah jenuh dan bosan. Dalam media atau bahan pengajaran itu dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

- 1) Media atau bahan pengajaran yang dapat didengar (oral)
- 2) Media dan bahan pengajaran yang dapat dilihat (visual)

b. Interaksi kegiatan dengan siswa

Guru yang baik adalah guru yang bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, baik dalam pembelajaran formal maupun nonformal, dimana seorang guru mempunyai rentangan interaksi yang dapat bergerak antara dua kutub yang ekstrem, yakni guru sebagai pusat kegiatan dan siswa juga sebagai pusat kegiatan, dimana perubahan interaksi tersebut akan mengubah pada pola kegiatan yang dialami siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi gaya mengajar guru menurut Nasution adalah sebagai berikut :⁶⁰

a. Sikap guru yang otoriter

Seorang guru dalam mengajarkan suatu mata pelajaran hanya mengutamakan bahan ajar saja dan mengharuskan anak belajar disekolah maupun dirumah dengan hukuman dan ancaman, anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya, tetapi tidak menyeimbangkan antara perkembangan intelektual dan perkembangan psikologis anak maka akan merugikan perkembangan pribadi anak itu sendiri.

⁶⁰Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. . . ., hlm. 119-121

b. Sikap guru yang permissife

Seorang guru yang menginginkan sikap *permissive* terhadap anak didiknya, yang membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustasi, larangan, perintah, atau paksaan dan pelajaran yang menyenangkan, guru tidak menonjolkan dirinya serta berada dilatar belakang untuk memberikan bantuan bila diperlukan, yang mengutamakan perkembangan pribadi anak dalam aspek emosional agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka anak akan menjadi pelajar yang efektif dan lebih berbahagia.

c. Sikap guru yang riil

Sikap seorang pendidik atau guru harus bersifat realitas, pendidikan memerlukan kebebasan akan tetapi juga pengendalian. Larangan dan konflik maupun kebebasan dan kepuasan merupakan bagian dari pendidikan, untuk itu seorang anak harus diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas dan melakukan kegiatan menurut petunjuk atau norma yang ada. Sehingga anak sejak awal mengenal dunia kenyataan dan bisa menyesuaikan diri dengan pribadi pendidiknya.

d. Pribadi guru

Pribadi guru sangat mempengaruhi perkembangan siswa, guru yang memiliki sikap disiplin yang keras maka dalam mendidik siswa cenderung kearah sadisme, sehingga siswa dalam belajar tidak

menyenangkan. Untuk itu sikap guru yang baik harus memiliki kepribadian yang ramah dan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan kesulitan kesulitan yang dihadapinya.

Sementara itu menurut Slameto faktor yang mempengaruhi guru dalam gaya mengajar adalah sebagai berikut :⁶¹

a. Penguasaan bahan pengajaran oleh guru

Guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan pelajaran dengan baik, memikirkan variasi metode, cara memecahkan persoalan dan membatasi bahan, membimbing siswa kearah tujuan yang diharapkan tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya.

b. Cinta kepada yang diajarkan

Guru yang mencintai pelajaran yang diberikan, akan berusaha mengajar dengan efektif, berusaha mengatasi kesulitan dengan ketekunan kesabaran serta ketelatenan, agar pelajaran itu dapat menjadi milik siswa sehingga berguna bagi hidupnya kelak.

c. Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa

Pengetahuan yang dibawa siswa dari lingkungan keluarganya dapat memberi sumbangan yang besar bagi guru untuk mengajar, latar belakang kebudayaan, siakap dan kebiasaan, minat perhatian dan kesenangan berperanan pula terhadap pelajaran yang akan diberikan.

⁶¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. . . .*, hlm. 95-96

d. Variasi metode

Waktu guru mengajar bila hanya menggunakan salah satu metode maka akan membosankan, siswa tidak tertarik perhatiannya pada pelajaran. Maka guru harus mencoba menggunakan variasi metode agar dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa.

e. Kemampuan dalam mengajar

Seorang guru harus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin menguasai dan mendalami semua bahan pelajaran. Maka seorang guru harus selalu menambah ilmunya, dan mengadakan diskusi ilmiah dengan teman seprofesinya, agar dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya.

f. Berpengetahuan luas

Dalam mengajar seorang guru harus memberikan pengetahuan yang aktual sehingga akan menarik perhatian dan minat siswa serta akan menimbulkan rangsangan yang efektif dalam belajar.

g. Pemberian pujian kepada siswa

Guru harus berani memberikan pujian. Pujian yang diberikan dengan tepat dapat mengakibatkan siswa mempunyai sikap yang positif dan dapat menjadi motivasi belajar siswa, daripada guru yang selalu mengkritik dan mencela.

h. Kemampuan menimbulkan semangat belajar bagi siswa

Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual, siswa yang mempunyai perbedaan dan pengalaman,

kemampuan dan sifat - sifat pribadi yang lain, sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir yang penuh inisiatif, kreatif dalam pekerjaanya

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi belajar

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.⁶² Jadi pendidikan dan pengajaran akan sangat kesulitan untuk mencapai tujuannya dengan maksimal tanpa adanya motivasi atau dorongan pada masing-masing individu yang memiliki hubungan dengan kegiatan pendidikan. Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. AW. Bernard memberikan pengertian, motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakangerakan untuk mencapai tujuan tertentu.⁶³

Semakin besar motivasi seseorang untuk mencapai tujuan, maka semakin besar pula peluang untuk keberhasilan tujuan tersebut. Motivasi

⁶²Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, . . ., hlm. 40

⁶³Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 319

dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁶⁴

Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada orang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar individu diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.⁶⁵

⁶⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, hal. 75

⁶⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru...*, hal. 320

2. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, motivasi belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :⁶⁶

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi setinggi mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja secara mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (dengan catatan dia sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang ia yakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dari indikator di atas, kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa, setiap siswa yang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti siswa itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik.

⁶⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, hal. 83

3. Teori Motivasi Belajar

Teori merupakan suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi asas dan hukum umum, yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Dalam psikologi dikenal ada beberapa teori motivasi, mulai dari teori motivasi fisiologis, teori aktualisasi diri dari Maslow, teori motivasi dari Murray, teori motivasi hasil, teori motivasi dari psikoanalisis dan teori motivasi intrinsik dan teori motivasi belajar. Berikut akan dijelaskan sebagian dari sekian teori motivasi tersebut:

a. Teori Motivasi Fisiologis

Teori ini dikembangkan oleh Morgan dengan sebutan Central Motive State (CMS) atau keadaan motif sentral. Teori ini bertumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku manusia atau pusat dari semua kegiatan manusia. Ciri-ciri CMS adalah bersifat tetap, tahan lama bahwa motif sentral itu ada secara terus menerus tanpa bisa dipengaruhi oleh faktor luar maupun dalam diri individu yang bersangkutan.⁶⁷

b. Teori Motivasi Aktualisasi Diri dari Maslow

Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia.

⁶⁷*Ibid.*, hal. 331

Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dsb.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*): seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
- 3) Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.⁶⁸

Adapun teori belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno. Beliau mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan atas dua kelompok,

⁶⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 78

yakni motivasi in-trinsik dan ekstrinsik. Adapun ciri-ciri (yang selanjutnya dalam skripsi ini disebut sebagai indikator) dari masing-masing kelompok motivasi ini ada-lah: (a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) Adanya harapan dan cita-cita masa de-pan, (d) Adanya penghargaan dalam belajar, (e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Tiga indikator yang pertama masuk dalam motivasi intrinsik, sedangkan tiga yang akhir termasuk dalam motivasi ekstrinsik.⁶⁹

4. Macam-Macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam:⁷⁰

a. *Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya*

Dilihat dari dasar pembentukannya, motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Motif-motif bawaan. Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah, motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi sudah ada tanpa dipelajari. Contoh : makan dan minum.
- 2) Motif-motif yang dipelajari. Maksudnya adalah motif ini timbul karena dipelajari. Contohnya adalah dorongan untuk mempelajari

⁶⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 23

⁷⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, hal. 86-91

ilmu pengetahuan, dan dorongan untuk mempelajari sesuatu dalam suatu golongan tertentu.

b. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan motivasi menjadi dua jenis, yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Adapun yang termasuk ke dalam motivasi jasmaniah seperti halnya: refleksi, insting, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk ke dalam motivasi rohaniah, adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui 4 momen, yaitu : momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan, dan momen terbentuknya kemauan.

c. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁷¹ Misalnya saja seseorang yang senang membaca/ menyanyi/ menggambar, tanpa adanya orang yang mendorong atau menyuruhnya pun ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya, mendengarkan lagu untuk dinyanyikan, dan menorehkan tinta dalam buku gambar.

Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar yang dilakukannya, maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik

⁷¹*Ibid.*, hal. 89

disini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Misalnya saja seorang siswa belajar karena dia memang benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan/ nilai atau ketrampilan tertentu dan tidak karena tujuan selain itu. Itulah sebabnya motivasi instrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Perlu diketahui bersama bahwa siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu, sehingga dengan motivasi yang ada dalam dirinya, ia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mewujudkan keinginannya. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, dan tidak mungkin menjadi ahli.

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial dan bukan hanya sekedar simbol. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang akan aktif dan berfungsi jika sudah ada rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang akan mau belajar, jika dan hanya jika dia mengetahui bahwa besok akan diselenggarakan ujian/ ulangan harian, dan dia mengharapkan mendapatkan nilai yang baik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.⁷² Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua dan lain sebagainya. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu bahwa besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi dia belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun karena ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah/ pujian dan lain sebagainya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitasnya dimulai dan diteruskan yang dikarenakan ada dorongan dari luar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik atau tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, ini dikarenakan kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam

⁷²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 90-91

proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

5. Fungsi Motivasi Belajar

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya. Motivasi diartikan penting tidak hanya bagi pelajar, teta-pi juga bagi pendidik, dosen, maupun karyawan sekolah, karyawan perusahaan. RBS. Fudaryanto, menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut :⁷³

a. Motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu

Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan seebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak ke arah tertentu. Dengan demikian, suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak.

b. Motif sebagai Penyeleksi tingkah laku individu

Motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih, yang telah diniatkan oleh individu tersebut, dengan pernyataan lain, adanya motif dapat menghindari individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertingkah laku, guna mencapai tertentu yang telah diniatkan sebelumnya.

⁷³ Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 320-322

- c. Motif memberi energy dan menahan tingkah laku individu

Motif diketahui sebagai daya dorong, dan peningkatan tenaga, sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus menerus dalam jangka waktu lama. Tetapi, energy psikis ini tetap tergantung kepada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan.

6. Teknik-Teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :⁷⁴

- a. Pernyataan penghargaan secara verbal
- b. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan
- c. Menimbulkan rasa ingin tahu
- d. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa
- e. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa
- f. Menggunakan materi yang dikenal oleh siswa sebagai contoh dalam belajar.
- g. Gunakan kaitan yang unik, dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami
- h. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya
- i. Menggunakan simulasi dan permainan

⁷⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, hal. 34-37

- j. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum
- k. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar
- l. Memahami iklim siswa dalam sekolah
- m. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat
- n. Memperpadukan motif-motif yang kuat
- o. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai
- p. Merumuskan tujuan-tujuan sementara
- q. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai
- r. Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa
- s. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri
- t. Memberikan contoh yang positif

7. Motivasi Belajar di Sekolah

Berbicara tentang motivasi belajar yang berkaitan dengan prestasi belajar, pasti sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Sedangkan dunia pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan sekolah. Oleh karenanya, meskipun banyak sekali motivasi yang berkaitan dengan prestasi belajar, penulis hanya akan mengupas secara singkat tentang motivasi yang ada di lingkungan sekolah, karena dua hal tersebut saling berhubungan erat dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan.

Apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko,

selalu ada motivasinya. Juga dalam soal belajar, motivasi itu sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di Sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dalam hubungan ini, perlu diingat bahwa, nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. Seringkali terjadi seorang anak malas terhadap suatu pelajaran, tetapi sangat giat dalam pelajaran lain.⁷⁵

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah, diantaranya adalah:

- a. Memberi angka
- b. Memberikan hadiah (*Reward*) dan hukuman (*Punishment*)
- c. Selalu mengadakan saingan/ kompetisi
- d. *Ego-involvement* (menumbuhkan kesadaran), dan
- e. Memberikan pujian

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam menurut Nur Ubiyati adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang di butuhkan oleh hamba Alloh.⁷⁶ Pendidikan Islam menurut Achmad Patoni adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik

⁷⁵ M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, . . ., hal. 60-61

⁷⁶ Nur Ubbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 1999), hlm.

secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjali kebahagiaan dunia dan di akhirat.⁷⁷ Pendidikan Islam menurut Dr.Muhammad S.A Ibrahimy (sarjana pendidikan Islam Banglades) adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang yang dapat mengarahkan dalam kehidupannya sesuai dengan idiologi (cita-cita) Islam sehingga dengan mudah dapat membentuk kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁸

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun dasar Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

- a. Al-Qur'an
- b. As-Sunnah
- c. Kata-kata sahabat
- d. Kemaslahatan Umat/Sosial(Maslahah al-Mursalah)
- e. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masarakat('Urf)
- f. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah Menurut Zakiyah Darajat tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan setelah selesai.⁷⁹ Menurut kongres se-dunia ke 11 tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik)secara menyeluruh

⁷⁷Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Bina Ilmu,2004), hlm. 15

⁷⁸ HM.Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang:Penerbit UIN –Malang Press, 2007), hlm. 16-18

⁷⁹*Ibid.*,hlm. 29

seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera, karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, dan bahasa, baik secara individual, maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

E. Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab di atas bahwa pentingnya gaya mengajar guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa kognitif, afektif dan psikomotorik. Gaya mengajar yang harus diketahui oleh guru meliputi gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi dan interaksional. Gaya-gaya mengajar tersebut harus direalisasikan dalam proses belajar mengajar secara bervariasi. Tidak dengan satu gaya mengajar saja yang monoton. Apalagi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat umum terkadang pembelajarannya sedikit membosankan maka dari itu guru perlu memvariasikan empat gaya mengajar untuk meningkatkan hasil belajar baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Disini peneliti lebih menekankan pada pengaruh gaya mengajar guru terhadap hasil belajar ketiga domain hasil belajar sebagai berikut :

1. Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah tergantung bagaimana cara guru dalam mengajar. Ada 3 aspek yang harus diperhatikan guru dalam mengajar yaitu dalam aspek kognitif afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah.⁸⁰

Apapun gaya mengajar yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar harus mampu mencapai tujuan pembelajaran yang mengarah pada hasil belajar. Mampu mendeskripsikan, menghafal dan mampu untuk mengetahui materi-materi yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam sesuai rencana pembelajaran yang telah direncanakan.

Guru tidak hanya mampu dalam materi saja dalam mengajar tetapi harus mampu dalam memilih gaya mengajar yang disukai siswa. Memberikan variasi-variasi dalam mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sejatinya adalah mata pelajaran yang mengarahkan pada sikap siswa kedepannya. Berisi tentang pengajaran-pengajaran yang sesuai Al-Quran dan Sunnah. Pendidikan Islam menurut

⁸⁰ Tim Pengembangan MKMD Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*,hlm. 48

Achmad Patoni adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjali kebahagiaan dunia dan di akhirat.⁸¹Tetapi pada hakikatnya biasanya di dalam sekolah-sekolah umum kurang memeperhatikan sikap siswa setelah usai pelajaran akibatnya pelajaran pendidikan agama Islam yang telah diajarkan guru hilang begitu saja. Hal ini yang menjadi persoalan bagi guru, terkait gaya mengajar serta motivasi yang diberikan saat proses pembelajaran, maka seharusnya guru lebih menekankan hasil belajar afektif/sikap untuk menunjang perlakuan siswa di luar sekolah.

Karena kesenjangan tersebut perlu adanya motivasi yang harus diberikan oleh guru kepada siswa. Tidak hanya gaya mengajar yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran tapi pemberian motivasi kepada siswa pun juga penting untuk menunjang hasil belajar siswa pada domain kognitif. Motivasi itu sendiri bisa berasal dari dalam dirinya ataupun dari luar dirinya. Maka guru hendaknya memberikan dorongan tersebut kepada siswanya untuk belajar.

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial dan bukan hanya sekedar simbol. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi

⁸¹Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Bina Ilmu,2004), hlm. 15

intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).⁸² Motivasi dari dalam diri siswa tersebut dapat dijadikan bahan guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

3. Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa apabila dapat dilakukan guru dengan baik maka akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Dua aspek itu sangat berpengaruh dengan hasil belajar siswa. Gaya mengajar yang meliputi variasi suara, variasi gerak dalam mengajar perpindahan posisi dan lain sebagainya akan meningkatkan ketertarikan siswa terhadap guru serta ketertarikan siswa dalam mempelajari materi Pendidikan Agama Islam.

Maka dari itu telah sesuai dengan pendidikan agama Islam yang bukan hanya menghayati pembelajaran tetapi juga mempraktekannya. Motivasi guru disini juga amat penting untuk menumbuhkan kebiasaan positif diluar jam pelajaran seperti kebiasaan sholat, salam dan lain sebagainya. Motivasi ini tidak hanya diberikan pada jam mata pelajaran tetapi juga dapat diberikan di luar jam pelajaran. Motivasi ini disebut motivasi ekstrinstik.

⁸² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,, hlm. 86-91

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.⁸³ Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua dan lain sebagainya. Sebagai contoh dalam sebuah sekolah siswa diwajibkan untuk memakai pakainya yang menutup aurat, harus sholat tepat pada waktunya dan berjamaah, sholat dhuha, memberisalam pada guru dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masuk dalam peraturan sekolah dan mendapatkan poin lebih apabila melaksanakannya dengan baik. Hal-hal yang demikian akan menjadi suatu motivasi bagi siswa untuk taat pada peraturan dan agama. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitasnya dimulai dan diteruskan yang dikarenakan ada dorongan dari luar.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk membantu dalam memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berfikir, adapun penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Journal Saudari Atika Prama D dan Lovelly Dwindi D (2013), mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP- PGRI Sumbar yang berjudul *“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Pada Program Keahlian Akuntansi Siswa Kelas X Di Smkn 1 Sawahlunto”*

⁸³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 90-91

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Pada Progam Keahlian Akuntansi Siswa Kelas X Di Smkn 1 Sawahlunto Tahun Ajaran 2012/2013. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Asosiatif dengan pendekatan Kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Untuk pengujian hipotesis digunakan uji t dan uji f. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t persepsi siswa tentang gaya mengajar guru berpengaruh berarti dan positif terhadap hasil belajar Akuntansi, uji t minat belajar siswa berpengaruh berarti dan positif terhadap hasil belajar Akuntansi. Sedangkan uji f berpengaruh berarti dan positif antara persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar Akuntansi. Besarnya pengaruh persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar Akuntansi adalah 38,90% dan sisanya sebesar 61,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam model dalam penelitian ini.⁸⁴

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mencari pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa. Sama-sama menggunakan uji t dan uji f dalam tehnik analisis datanya. Perbedaannya terletak pada X_2 nya, penulis menggunakan motivasi

⁸⁴ Atika Prasma Deswita dan Lovelly Dwindi Dahen, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Pada Program Keahlian Akuntansi Siswa Kelas X Di SMKN 1 Sawahlunto*, (Journal of Economic and Economic Education Vol.2 No.1, 2013), hlm. 8.

belajar sebagai variabel X yang kedua sedangkan dalam penelitian terdahulu menggunakan minat sebagai X_2 .

2. Jurnal Saudara Achmad Djauhari (2016), yang berjudul "*Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar (Studi Pada Mata Pelajaran Ips Peserta Didik Di Smp Negeri Satu Atap Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan)*".

Dalam penelitian ini, di temukan adanya pengaruh yang signifikan gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa Untuk menentukan besar pengaruh gaya mengajar guru terhadap hasil belajar persamaan garis regresi $Y = 65,534 + 0,133 X_1$ dan t hitung 89,214 dengan signifikan (p) 0,000 hal ini berarti terdapat pengaruh hasil belajar siswa SMP Negeri Satu Atap Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan sebesar 13,3 atau 13,3% setiap terjadi penambahan satu unitnya. Dalam penelitian ini di temukan adanya pengaruh yang signifikan Kebiasaan belajar terhadap hasil belajar siswa. untuk menentukan besar pengaruh pemenuhan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar siswa dari persamaan garis regresi $Y = 65,534 + 0,113 X_2$ dan t hitung 53,628 dengan signifikan (p) 0,006. hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan pemenuhan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS SMP Negeri Satu Atap Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan sebesar 11,3 atau 11,3% satingkat terjadi penambahan satu unitnya. Secara bersama-sama variabel gaya mengajar guru dan Kebiasaan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa, variabel gaya

mengajar guru memiliki pengaruh lebih tinggi dari pada kebiasaan belajar siswa.⁸⁵

Perbedaan penelitian ini adalah terdapat pada variabel independent yang kedua yaitu penulis menggunakan motivasi belajar sebagai X_2 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan kebiasaan belajar sebagai X_2 . Persamaannya terletak pada variabel independent yang pertama sama-sama menggunakan gaya mengajar guru dan sama-sama mencari pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar terhadap hasil belajar.

3. Tesis Saudari Yusni Harahap (2016), yang berjudul “*Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Al-Quran Hadits Kelas X MAN Binjai*”.

Hasil Penelitian : (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Alquran Hadis Kelas X MAN Binjai TA. 2015-2016, dibuktikan dengan diperoleh harga koefisien korelasi *hitung r* sebesar 0,871, dan *tabel r* sebesar 0,233 artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$ uji *hitung t* sebesar 14,837 lebih besar dari *tabel t* sebesar 2,65, (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Alquran Hadis Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Binjai Tahun Ajaran 2015-2016, dibuktikan melalui analisis regresi sederhana diperoleh harga koefisien korelasi *hitung r* sebesar 0,7185 dan *tabel r* sebesar 0,233 artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan taraf signifikansi 5%, (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Motivasi Belajar dan

⁸⁵Achmad Djauhari, *Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar (Studi Pada Mata Pelajaran Ips Peserta Didik Di Smp Negeri Satu Atap Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan)*. (Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI) Volume 10 No 3 (2016) 310-321), hlm. 318

Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Alquran Hadis Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Binjai TA. 2015-2016 secara bersama-sama, dibuktikan melalui analisis regresi ganda diperoleh harga koefisien korelasi $r_{X_1X_2 \text{ hiung}}$ sebesar 0,7458 sementara $r_{X_1X_2 \text{ tabel}}$ sebesar 0,233 artinya $r_{X_1X_2 \text{ hiung}} > r_{X_1X_2 \text{ tabel}}$ nilai $r_{X_1X_2 \text{ hiung}}$ sebesar 9,368 lebih besar dari t sebesar 2,58, dan nilai determinasi R sebesar 0,742 (74,2%) artinya 74,2% prestasi belajar Alquran Hadis dipengaruhi oleh faktor motivasi dan disiplin belajar, sedangkan 25,8% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti faktor keluarga, lingkungan, ekonomi, fasilitas dan lain-lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.⁸⁶

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan motivasi belajar sebagai variabel X dan perbedaannya terdapat pada variabel dependent yang pada penelitian ini penulis menggunakan hasil belajar sedangkan penelitian terdahulu menggunakan hasil belajar siswa.

4. Tesis Saudari Ismayanti (2016), yang berjudul "*Pengaruh Kreativitas dan Gaya Mengajar Guru dalam Proses Pembelajaran PAI terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep*".

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum kreativitas dan gaya mengajar guru dalam proses pembelajaran, menemukan dan menganalisis pengaruh kreativitas dan gaya mengajar guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar peserta didik baik

⁸⁶ Yusni Harahap, *Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Al-Quran Hadits Kelas MAN Binjai TA. 2015-2016*, (Tesis : Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumut Medan, 2016), hlm. 125

secara parsial maupun secara bersama-sama terhadap prestasi belajar peserta didik bidang studi PAI di SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa kreativitas dan gaya mengajar guru Pendidikan agama Islam termasuk sedang, hal ini dibuktikan 47,83% yang memiliki kreativitas sedang dan 45,65% yang memiliki gaya mengajar sedang, terdapat pengaruh yang positif antara kreativitas guru terhadap prestasi peserta didik yaitu sebesar 10,8 % kreativitas guru mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, terdapat pengaruh yang positif antara gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar peserta didik yaitu 9,3 % gaya mengajar guru mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kreativitas dan gaya mengajar guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep dengan koefisien determinasi R^2 (1,2) sebesar 0,159 berarti Kreativitas dan Gaya Mengajar guru secara bersama-sama mempengaruhi 15,9% perubahan pada variabel prestasi belajar peserta didik (Y). Perlu adanya peningkatan kreativitas dan gaya mengajar guru dalam pembelajaran PAI di sekolah karena dengan peningkatan kreativitas dan gaya mengajar ini terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar PAI peserta didik.⁸⁷

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mencari pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan

⁸⁷ Ismayanti, *Pengaruh Kreativitas dan Gaya Mengajar Guru dalam Proses Pembelajaran PAI terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep*. (Magister (S2) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), hlm. 8

Agama Islam. Perbedaannya terdapat pada variabel independent yang kedua yaitu menggunakan kreativitas, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan motivasi belajar siswa.

5. Tesis Saudara Erik Firmansyah (2010), yang berjudul “*Pengaruh Motivasi Belajar dan Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani.*”

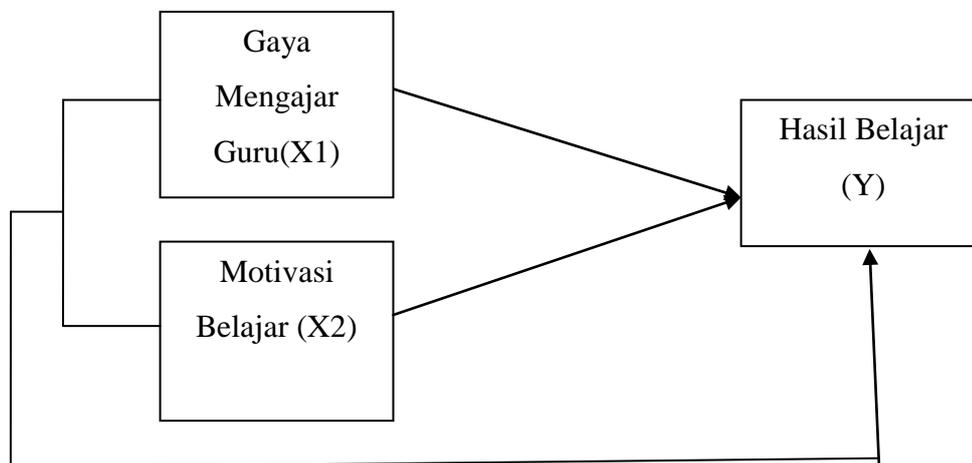
Berdasarkan hasil pengolahan data Independent Sample T-Test dan uji hipotesis, didapat hasil penelitian yaitu, motivasi belajar siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar Pendidikan Jasmani dengan probabilitas $(0,584) > \frac{1}{2} \alpha (0,025)$. Kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar Pendidikan Jasmani dengan probabilitas $(0,006 < \frac{1}{2} \alpha (0,025)$. Berdasarkan pengolahan One-Way Anova, motivasi belajar siswa dan kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani dengan probabilitas $0,026 < \alpha (0,05)$, sedangkan uji interaksi menunjukkan tidak terdapat interaksi antara motivasi belajar dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam mempengaruhi prestasi belajar pendidikan jasmani dengan tingkat probabilitas $0,235 > \alpha (0,05)$. Semakin besar motivasi yang dimiliki siswa, belum tentu prestasi belajarnya akan semakin baik. Tetapi dengan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cabang olahraga yang ada di sekolah, maka dapat dipastikan siswa tersebut memiliki motivasi yang lebih besar terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dan prestasinya pun cenderung akan lebih

baik daripada siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kecabangan olahraga di SMK Negeri 1 Cidaun Kabupaten Cianjur.⁸⁸

Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada variabel independent yang penulis menggunakan gaya mengajar dan motivasi belajar sedangkan dalam penelitian terdahulu menggunakan motivasi belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Persamaannya sama-sama menggunakan uji t sebagai tehnik analisis data.

G. Kerangka Berfikir

Penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Trenggalek Tahun Ajaran 2017/2018” ini dikemukakan tiga rumusan masalah yang dikemukakan dalam kerangka berfikir penelitian di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir X₁ dan X₂ terhadap Y

⁸⁸Erik Firmansyah, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Dan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani*. (S2 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 148.

Dari bagan diatas menunjukkan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (*independen variabel*) dan satu variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas disini adalah gaya mengajar guru sebagai variabel bebas (X1) dan motivasi belajar sebagai variabel (X2), sedangkan variabel terikat (Y) adalah hasil belajar siswa.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuiri. Karena hipotesis dapat menghubungkan dari teori yang relevan dengan kenyataan yang ada atau fakta, atau dari kenyataan dengan teori yang relevan. Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data asalnya dari lapangan.⁸⁹

Hipotesis dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar gurudan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek tahun ajaran 2017/2018, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek tahun ajaran 2017/2018.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek tahun ajaran 2017/2018.

⁸⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 42

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek tahun ajaran 2017/2018.